

D. ANTROPOLOGI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 bermaksud mengurangi verbalisme dengan cara mengaktifkan peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi melalui pembelajaran aktif dengan pendekatan saintifik, yaitu dimulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (eksplorasi), menalar atau mengasosiasi dalam rangka menganalisis data dan informasi untuk menemukan kesimpulan, dan mengomunikasikan hasil dan/atau kesimpulan yang diperoleh. Sebagai salah satu implikasi dari pengurangan verbalisme, maka pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan paradigma *indirect learning* dan *direct learning*. Artinya tidak semua KD diajarkan secara langsung sebagaimana yang biasa dilakukan oleh guru selama ini.

Salah satu perbedaan antara kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 adalah adanya kompetensi inti (KI), di kurikulum 2006 kita kenal dengan Standar Kompetensi (SK), SK masing-masing mata pelajaran berbeda, namun di kurikulum 2013 KI-nya sama untuk semua mata pelajaran. Untuk mengurangi verbalisme, maka semua mata pelajaran mengacu kepada kompetensi inti (KI) yang sama. Ini menunjukkan bahwa semua mata pelajaran memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun watak dan kepribadian peserta didik. Inilah yang membedakan antara ilmuwan dengan guru, sebagai contoh perbedaan antara ahli Fisika dengan guru Fisika adalah jika ahli Fisika bekerja untuk kemajuan keilmuan, sementara guru Fisika bekerja untuk membangun watak dan kepribadian peserta didik lewat mata pelajaran Fisika. Dalam konteks ini, mata pelajaran menjadi wahana atau kendaraan untuk mencapai kompetensi. Inilah yang menjadi ruh dari kurikulum berbasis kompetensi sebagaimana yang sudah kita rintis sejak tahun 2004.

Sebagai acuan dan dasar perumusan Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti (KI) terdiri dari Kompetensi Inti (KI) 1 yang berhubungan dengan sikap religius, Kompetensi Inti (KI) 2 berhubungan dengan sikap sosial, Kompetensi Inti (3) berkaitan dengan pengetahuan faktual berupa konsep dasar, teori dan hasil-hasil kajian, dan Kompetensi Inti (KI) 4 berkaitan dengan keterampilan yang harus dimiliki dalam rangka mencapai kompetensi yang utuh untuk semua ranah kemampuan (kognitif, psikomotor dan afektif).

Kompetensi Inti berisi kebiasaan berpikir dan bertindak yang merupakan perwujudan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dipelajari. Kurikulum

2013 menitikberatkan atau mengutamakan pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara utuh. Artinya, orang yang memiliki pengetahuan akan memiliki sikap yang sesuai dengan cakupan pengetahuan yang dimiliki serta menguasai keterampilan-keterampilan yang memudahkan yang bersangkutan untuk menggunakan pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 mengkondisikan agar setiap peserta didik menerapkan secara langsung pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran, dengan kata lain, bagaimana kita mengkondisikan siswa agar mengamalkan ilmu yang ia peroleh.

Semua itu berimplikasi pada struktur dan isi kurikulum. Mengapa capaian kurikulum menitikberatkan pada pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan sebagai satu kesatuan, bukan hanya pada pengetahuan? Kurikulum menjadi wahana untuk melakukan perubahan sikap peserta didik sebagai hal yang utama. Kalau peserta didik mempunyai sikap yang baik, terpuji, jujur, dan disiplin maka mereka akan menyerap ilmu dengan baik, terarah, sadar tanpa merasa terpaksa, atau sebaliknya, orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam akan memiliki keterampilan dan sikap yang bijak. Mereka sudah dapat memilih mata pelajaran atau ilmu yang akan ditekuninya sejak dari SMA.

Untuk mencapai itu, dan agar guru dapat memahami pesan-pesan kurikulum terutama terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, maka diperlukan sebuah pedoman praktis yang memudahkan pemahaman dan proses implementasinya. Pedoman ini diperlukan karena implementasi kurikulum 2013 menuntut adanya perubahan pola pikir (*mindset*) sehingga kurikulum 2013 ini mencapai sasaran yang diharapkan. Buku Pedoman ini diharapkan dapat menjembatani antara standar kompetensi lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan buku pelajaran sehingga kurikulum 2013 ini dapat diimplementasikan dengan baik sesuai dengan harapan dan sasaran yang dituju.

Selama ini diakui bahwa pembelajaran Antropologi masih menitikberatkan pada pengetahuan atau materi ilmu antropologi, sehingga pembelajaran Antropologi sangat teoritis. Agar mata pelajaran Antropologi lebih dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti bagaimana menyikapi berbagai perbedaan secara simpatik, toleran, dan berempati,

sebagaimana yang dimaksud oleh Kurikulum 2013, maka Pedoman ini diupayakan dapat memberikan wawasan agar guru lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses pembelajaran.

Selain itu, peran mata pelajaran Antropologi diharapkan dapat merevitalisasi kesadaran tentang pemahaman pentingnya mempertahankan dan mengembangkan nilai budaya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa dalam rangka menghadapi perkembangan budaya global. Kata Antropologi berasal dari kata *Anthropus* yang berarti manusia, dan *logos* yang berarti ilmu. Namun demikian tidak dapat diterjemahkan langsung menjadi ilmu manusia karena masih banyak juga disiplin ilmu lain yang juga mempelajari manusia.

Ilmu Antropologi memperhatikan lima masalah mengenai makhluk manusia, yaitu :

1. Masalah sejarah terjadinya perkembangan manusia sebagai makhluk biologis.
2. Masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya.
3. Masalah persebaran dan terjadinya aneka warna bahasa yang diucapkan oleh manusia di seluruh dunia.
4. Masalah perkembangan, persebaran dan terjadinya aneka warna dari kebudayaan manusia di seluruh dunia.
5. Masalah dasar-dasar dan aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat-masyarakat dan suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh bumi zaman sekarang ini.

Ada sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa Antropologi hanya mempelajari masyarakat terasing atau eksotik. Pandangan demikian tidak juga salah karena tradisi Antropologi masa lalu memang demikian. Antropologi dewasa ini mempelajari masyarakat di segala lapisan, artinya mempelajari masyarakat tempo dulu, sekarang, masyarakat tradisional, modern, di pedesaan, maupun di perkotaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Haviland bahwa Antropologi adalah studi tentang umat manusia.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis dan juga makhluk yang berbudaya. Antropologi menelaah manusia secara utuh, yaitu tentang sifat-sifat ragawi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang membuat pergaulan hidup manusia sebagai kelompok masyarakat. Nilai-nilai itu ada yang sama dan universal, ada pula yang berbeda dan spesifik.. Barnard (2000) mengemukakan ada empat lapangan penelitian antropologi dewasa ini, sekaligus menjadi cabang Antropologi, yaitu, Antropologi Biologi, Arkeologi, Antropologi Linguistik, dan Antropologi Budaya.

Antropologi adalah suatu ilmu yang berusaha mencapai pemahaman tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kehidupan bermasyarakat, serta kebudayaannya.

Mata pelajaran Antropologi membantu peserta didik untuk memahami berbagai persoalan dan kekuatan budaya dalam membangun kehidupan bermasyarakat, hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. Bagaimana berempati antar sesama, toleran dan menghargai keberadaan setiap orang dalam sebuah komunitas, kelompok dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa ilmu Antropologi adalah ilmu yang dinamis dan terbuka karena dalam berbagai kajiannya, Antropologi seringkali menggunakan data-data sejarah, sosiologis, politik, seni, bahasa, psikologi dan sebagainya.

Dewasa ini teori Antropologi telah berkembang sedemikian pesat dengan berbagai perspektif, seperti yang dikenal dengan teori-teori post modernis, feminis, teori kritis yang mengemukakan tidak ada kebenaran mutlak, dan sebagainya akan tetapi perkembangan itu tidak serta merta menggugurkan teori-teori sebelumnya. Oleh karena itu untuk pemahaman antropologi lebih komprehensif seorang guru perlu juga mempelajari teori-teori tersebut dalam rujukan materi pembelajarannya di kelas, dan bukan mengajarkan teori tersebut kepada siswa.

Agar mata pelajaran Antropologi ini terstruktur dan mampu memberikan pengalaman belajar bagi siswa dalam rangka memantapkan kepribadianya dalam menyikapi adanya keberagaman budaya di masyarakat, maka perlu ada perencanaan mencakup materi pembahasan atau ruang lingkup, kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Dalam kaitan ini mata pelajaran Antropologi akan lebih cenderung mengarahkan tujuannya ke arah tujuan praktis, studi tentang umat manusia guna membangun umat manusia

khususnya bangsa Indonesia, artinya Antropologi menjadi ilmu yang dapat diaplikasikan sebagai salah satu bagian dari pembentukan karakter bangsa. Untuk mewujudkan hal itu, maka diperlukan pedoman pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Antropologi di SMA.

B. Tujuan Pedoman

Tujuan penyusunan Buku Pedoman Guru Mapel Antropologi ini secara garis besar ada dua macam, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.:

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penyusunan buku pedoman ini agar guru pengampu mata pelajaran Antropologi memiliki wawasan yang luas dan mampu menjabarkan kebijakan yang ada ke dalam langkah-langkah operasional dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran saintifik, serta menerapkan penilaian autentik sehingga tujuan pembelajaran Antropologi dapat dicapai.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penyusunan buku Pedoman ini antara lain guru:

- a. Memahami karakteristik mapel Antropologi, termasuk menguasai konsep dan materi ajarnya
- b. Memahami kebijakan-kebijakan terkait dengan implementasi kurikulum 2013 yang terkait dengan pembelajaran Antropologi
- c. Menterjemahkan dan menjabarkan kebijakan ke langkah-langkah operasional pembelajaran Antropologi terkait dengan keterkaitan antara Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI) 3 dan Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI) 4 dengan Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI) 1 dan Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI) 2
- d. Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran siswa aktif berdasarkan pendekatan *scientific*
- e. Memahami berbagai model pembelajaran dan memilih model yang tepat sesuai dengan topik yang dibelajarkan
- f. Memahami berbagai jenis media dan sumber belajar kemudian mampu mendayagunakan media dan sumber belajar yang tepat sesuai dengan topic dan situasi dan kondisi lingkungan.
- g. Mengembangkan dan menerapkan model penilaian autentik untuk mata pelajaran Antropologi.

- h. Memahami dan menerapkan budaya kerja guru, terutama yang terkait dengan hubungan guru dan sejawat, guru dengan siswa dan guru dengan orang tua/wali.
- i. Menyusun perangkat perencanaan pembelajaran agar pembelajaran Antropologi menjadi lebih terarah, efisien dan efektif.

C. Ruang Lingkup Pedoman

Ruang lingkup buku pedoman ini terdiri dari:

1. Latar belakang, tujuan dan ruang lingkup isi buku pedoman yang menggambarkan pentingnya pedoman pembelajaran Antropologi agar guru mampu mengembangkan pembelajaran Antropologi yang efisien dan efektif.
2. Karakteristik Mapel Antropologi yang menggambarkan perlunya mata pelajaran Antropologi dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik mampu memahami dan menyikapi berbagai perbedaan, persamaan atau keberagaman budaya, religi, tradisi dan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Keterkaitan antara Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar sebagai acuan dalam penyusunan perencanaan dan implementasi mata pelajaran Antropologi.
4. Desain pembelajaran Antropologi yang memuat penjelasan rinci tentang bagaimana merancang proses pembelajaran antropologi sehingga peserta didik menguasai kompetensi secara utuh yang menyangkut sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Cakupan penjelasan tersebut mencakup kerangka pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, dan langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
6. Model-model pembelajaran Antropologi yang memberikan penjelasan tentang model-model pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Antropologi, teknik dan dasar pemilihan model pembelajaran, dan kaitan antara materi-materi atau substansi mata pelajaran Antropologi dengan model-model pembelajaran.
7. Penilaian dalam pembelajaran Antropologi yang memberikan penjelasan tentang strategi penilaian, bentuk penilaian untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta pelaporan hasil penilaian.
8. Media dan sumber belajar yang memberikan penjelasan tentang bagaimana menggunakan media serta sumber-sumber belajar baik yang

berupa fakta atau fenomena yang ada, audio-visual, gambar atau bentuk lain yang memudahkan siswa untuk menguasai kompetensi mata pelajaran Antropologi

9. Budaya kerja guru yang menggambarkan bagaimana membangun budaya sekolah agar pembelajaran Antropologi berjalan secara efisien dan efektif, bagaimana pentingnya kolaborasi antar guru mata pelajaran dalam rangka menciptakan budaya sekolah yang kondusif untuk mengembangkan watak dan kepribadian peserta didik sebagaimana tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran Antropologi.
10. Bagian penutup yang menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru, siswa, dan orang tua.

D. Sasaran Pengguna Pedoman

Pedoman ini menjadi acuan bagi semua pihak terkait dengan implementasi kurikulum 2013, yaitu:

1. Dinas Pendidikan sebagai acuan dalam memberikan pelayanan kepada satuan pendidikan agar satuan pendidikan dapat memberikan layanan terbaik kepada siswa.
2. Pengawas sebagai acuan dalam melakukan kepengawasan dan supervisi atau pembinaan terhadap guru dan kepala sekolah agar proses pembelajaran berjalan secara efisien dan efektif.
3. Kepala sekolah dalam rangka memimpin sekolah, pendamping guru mata pelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif.
4. Guru sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk mata pelajaran Antropologi
5. Orang tua sebagai pendamping peserta didik di rumah dan mitra kepala sekolah dan guru dalam rangka kelancaran proses pembelajaran.
6. Pihak-pihak lain, seperti tokoh masyarakat dalam rangka membantu sekolah untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

BAB II KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN ANTROPOLOGI

A. Rasional

Antropologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari keragaman sekaligus kesamaan manusia dan cara hidupnya dari berbagai ruang dan waktu. Antropologi mengkaji manusia dan cara hidupnya secara holistik sebagai makhluk biologi dan sosial budaya yang terbentuk melalui pertemuan manusia dan kebudayaannya yang beragam. Dengan demikian, terjalin hubungan timbal balik yang sangat erat antara manusia dan kebudayaan.

Antropologi memiliki sub disiplin, yang meliputi Antropologi Biologi/Antropologi Ragawi, Antropologi Sosial, Etnolinguistik, Arkeologi, Prasejarah, dan Etnologi. Pembelajaran Antropologi dapat membantu peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai manusia dan cara hidupnya yang beranekaragam. Pengenalan dan pemahaman mengenai antropologi dengan sendirinya dapat mengembangkan sikap toleran, empati, dan saling menghargai terhadap keberagaman budaya. Bertolak dari pemahaman tersebut mata pelajaran Antropologi merupakan sesuatu yang mutlak dipelajari peserta didik sebagai mata pelajaran di peminatan bahasa dan budaya.

Dengan mempelajari Antropologi diharapkan peserta didik mampu menggunakan ilmu Antropologi sebagai pengetahuan dan keterampilan, serta menerapkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari untuk menyikapi secara positif tentang adanya keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, adat, tradisi dan bahasa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini merupakan perwujudan rasa syukur bahwa keberagaman dalam kehidupan manusia merupakan anugerah dari Tuhan. Dengan munculnya kesadaran tersebut, siswa diharapkan terbiasa menerapkan dan mengimplementasikan rasa syukur tersebut sehingga memunculkan sikap toleran, empati, dan saling menghargai antar sesama sebagai upaya nyata untuk mewujudkan kehidupan masyarakat multikultur yang harmonis.

Sebagai mata pelajaran peminatan bahasa dan budaya, pelajaran Antropologi diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi berdasarkan minatnya terhadap pendalaman ilmu Antropologi.

B. Tujuan Mata Pelajaran Antropologi

Mata pelajaran Antropologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami ruang lingkup kajian Antropologi;
- b. Memahami dan menerapkan pendekatan dan metode kerja Antropologi;
- c. Memahami kebudayaan dan dapat memanfaatkannya untuk menyelesaikan berbagai masalah terkait dengan manusia dan kehidupannya sebagai makhluk biologi dan sosial budaya yang beraneka ragam.
- d. Menelaah fenomena budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi dan bahasa dalam masyarakat multikultur
- e. Mengaplikasikan hasil telaah terkait dengan budaya dalam masyarakat multikultur dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Menyajikan data dan informasi yang diperoleh melalui proses penelitian Antropologi
- g. Produktif dan responsif dalam menyikapi berbagai persoalan terkait dengan keberadaan budaya lokal, nasional, pengaruh budaya luar dan membina hubungan antar budaya
- h. Menginternalisasikan nilai-nilai budaya sebagai pembentuk kepribadian yang toleran, empati, serta saling menghargai antar sesama untuk membangun kehidupan harmonis dalam masyarakat multikultur.

C. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Antropologi

Ruang lingkup mata pelajaran Antropologi meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Peran Antropologi sebagai ilmu dan metode dalam memahami manusia, perilaku, dan hubungannya dengan kebudayaan.
- b. Budaya sebagai sistem pengetahuan/sistem nilai yang menjadi acuan dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak sebagai anggota masyarakat
- c. Kesamaan dan keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, bahasa/dialek dan tradisi di nusantara serta cara menyikapi berbagai

perbedaan (simpati, empati, emansispasi, kesetaraan dan keadilan), dan hubungan antar budaya dalam rangka membangun kehidupan harmonis pada masyarakat multikultur

- d. Globalisasi dan perubahan sosial budaya: latar belakang, proses dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat
- e. Alternatif solusi dan strategi pemecahan masalah sosial-budaya melalui pendekatan kajian Antropologi dan kaitanya dengan pembangunan masyarakat.

BAB III KURIKULUM 2013

A. Keterkaitan antara KI dan KD Mata Pelajaran Antropologi

Kompetensi Inti (KI) dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Kompetensi Inti (KI) berisi tentang kebiasaan berpikir dan bertindak yang merupakan perwujudan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dipelajari. Kurikulum 2013 menitikberatkan struktur capaian pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara utuh. Artinya, hasil capaian proses belajar diukur dari kesinambungan dan konsistensi antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan dan apa yang diamalkan. Kompetensi Inti (KI-1) merupakan cakupan nilai-nilai ketuhanan (Religius), Kompetensi Inti (KI-2) mencakup nilai-nilai sosial-kemanusiaan, Kompetensi Inti (KI-3) mencakup pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, dan procedural, dan metakognitif. Kompetensi Inti (KI-4) mencakup proses atau tahapan pembelajaran. Kompetensi Inti 1 dan 2 merupakan values (nilai) dan bersifat *indirect learning*. Pembelajaran langsung (*direct learning*) dimulai dari KD yang ada di KI-3, yaitu pengetahuan. Untuk mencapai kompetensi yang diinginkan, maka semua materi pokok diproses melalui KD yang ada di KI-4. Dengan demikian, KI-1 dan 2 akan tercapai secara otomatis. Ini sangat bergantung pada kepiawaian guru dalam mengolah dan memproses peserta didik melalui pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI) 1 merupakan aspek sikap spiritual dan bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok. KD pada KI-2 merupakan aspek sikap sosial yang juga bersifat dan berlaku untuk semua materi pokok, KD pada KI-3 aspek pengetahuan, dan KD pada KI-4 merupakan aspek keterampilan. KD yang ada di KI-1 dan KI-2 merupakan akumulasi dari KD yang ada di KI-3 dan KI-4, substansi atau materi pelajaran terdapat di KI-3 dan proses pembelajarannya ada di KI 4, dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran, KD yang ada di KI-3 linier dengan KD yang ada di KI-4, artinya, jumlah KD di KI-3 sama dengan jumlah KD di KI-4.

Dalam dokumen kurikulum, penomoran KI menggunakan angka satu digit (1, 2, 3, dan seterusnya), sedangkan penomoran KD menggunakan dua digit (1.1, 1.2, 2.1, 2.2 dan seterusnya). Dengan demikian, KD (3.1) *link* atau berpasangan dengan dengan KD (4.1), KD (3.2) berpasangan dengan KD (4.2) dan seterusnya. Artinya, materi pokok dalam KD (3.1) pembelajarannya ada di KD (4.1). Jika ada lima KD di KI-3 (pengetahuan), maka seharusnya ada lima KD di KI-4 (tahapan proses pembelajaran). Namun,dalam kasus tertentu, KD di KI-3 bisa jadi tidak berkorespondensi satu-satu dengan KD yang ada di KI-4. Hal ini terjadi karena dalam kasus tersebut langkah-langkah pembelajaran yang ada pada KD di KI-4 mencakup beberapa KD yang ada di KI-3. Artinya, satu KD di KI-4 dapat mencakup beberapa KD di KI-3, dan sebaliknya, namun pada mata pelajaran Antropologi, antara KI-3 dan KI-4 berkorensponden satu-satu. Contoh keterkaitan antara KI 1, 2, 3, dan 4 dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram

Contoh Keterkaitan antara KI 1,2,3,dan 4 dalam mata pelajaran Antropologi

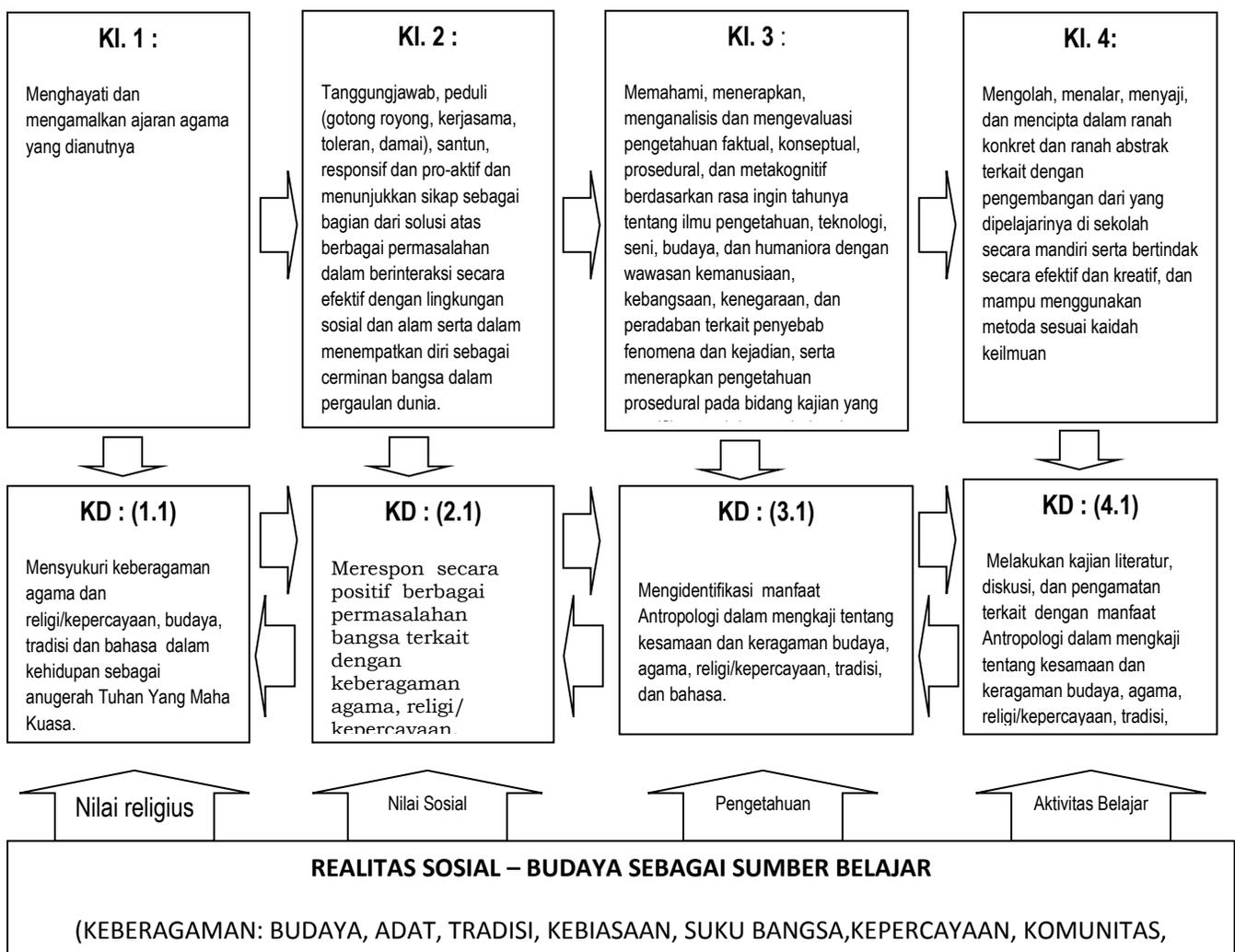


Diagram tersebut menunjukkan bahwa KI-1 dan KI-2 memberikan arahan atau orientasi bagaimana guru mengkondisikan proses pembelajaran yang substansinya ada di KI-3, dan kegiatan/proses pembelajaran ada di KI-4. Hal ini dimaksudkan agar setiap siswa menguasai pengetahuan dan keterampilan sebagai modal dasar untuk membangun sikap sosial dan sikap religius. Dengan contoh ini, maka jelas kurikulum 2013 tidak membebani guru di luar mata pelajaran agama untuk mengajarkan agama. Mengapa? Karena KI-1 dan KI-2 yang berlaku umum itu tidak mengajarkan materi secara pengetahuan, akan tetapi sikap dan nilai (*indirect learning*). Sehingga sikap jujur, disiplin, ketaatan beragama, tanggung jawab dan berbudi pekerti baik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama dan guru PKN, akan tetapi semua guru.

B. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Antropologi

Kompetensi mata pelajaran antropologi menfokuskan pada kemampuan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya melalui perilaku, penggunaan artefak budaya dalam bentuk teks dan karya lain berupa benda seni dan teknologi yang dihasilkan berdasarkan proses analisis dan evaluasi secara kritis, untuk melaksanakan fungsi sosial yang bermakna bagi lingkungan sosial-budaya dan alam di sekitarnya, didasarkan pada prinsip keberagaman, toleransi, empati, hubungan dan komunikasi antar budaya baik ditingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Di kelas X, Antropologi menekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam merespon secara positif berbagai permasalahan bangsa terkait dengan keberagaman agama, religi/kepercayaan, budaya, tradisi dan bahasa di masyarakat. Menunjukkan sikap toleransi dan empati dalam keberagaman agama, religi/kepercayaan, budaya, tradisi, dan bahasa. Untuk itu, peserta didik dibekali dengan pengalaman belajar dalam memahami konsep dasar, fungsi dan manfaat antropologi. Hal ini dilakukan melalui pengamatan, kajian literatur, diskusi, dan berperan aktif dalam menyikapi secara positif tentang berbagai fenomena keragaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa beserta unsur-unsurnya. Mengimplementasikan internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam rangka membentuk kepribadian dan karakter.

Pada kelas XI, penekannya pada kemampuan menganalisis keterkaitan antara budaya, bahasa, dialek, dan perkembangan tradisi lisan di nusantara. Mendeskripsikan dan memetakan keberagaman pengguna bahasa, dialek, dan tradisi lisan di nusantara dan perannya dalam membangun masyarakat multikultur. Menganalisis kesamaan dan perbedaan budaya, bahasa, dialek, tradisi lisan yang ada di masyarakat setempat. Mengemukakan contoh berbagai gejala melemahnya nilai-nilai budaya tradisional dalam berbagai masyarakat suku bangsa. Menggunakan metode etnografi dalam menganalisis kesamaan dan keberagaman bahasa, dialek, tradisi lisan dalam masyarakat multikultur.

Sementara itu di kelas XII, sebagai pengantar perguruan tinggi, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap terkait dengan berbagai persoalan tentang kesetaraan, perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur. Kemampuan tersebut dilanjutkan dengan merumuskan langkah-langkah antisipatif pemecahan masalah sosial-budaya yang timbul sebagai pengaruh perkembangan IPTEK dan globalisasi. Menemukan dan memilih strategi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia di tengah-tengah pengaruh globalisasi. Menerapkan metode penelitian kualitatif sebagai ciri utama penelitian Antropologi dalam menganalisis berbagai permasalahan sehubungan dengan perubahan sosial- budaya, kesetaraan, perkembangan IPTEK, dan globalisasi.

Sebagai contoh, untuk mata pelajaran Antropologi kelas X terdapat 1 (satu) KD di KI-1, yaitu 1.1 Mensyukuri keberagaman agama dan religi/kepercayaan, budaya, tradisi dan bahasa dalam kehidupan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, 2 (dua) KD di KI-2, yaitu: 2.1. Merespon secara positif berbagai permasalahan bangsa terkait dengan keberagaman agama, religi/ kepercayaan, budaya, tradisi dan bahasa di masyarakat dan 2.2 Menunjukkan sikap toleransi dan empati dalam keberagaman agama,religi/kepercayaan, budaya, tradisi, dan bahasa. 5 (lima) KD di KI-3, yaitu 3.1 Mengidentifikasi manfaat Antropologi dalam mengkaji tentang kesamaan dan keragaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa, 3.2 Menerapkan konsep-konsep dasar dan keterampilan Antropologi dalam memahami keberagaman budaya agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa beserta unsur-unsurnya yang ada di masyarakat, 3.3 Menguraikan proses internalisasi nilai-nilai budaya sebagai pembentuk kepribadian dalam pembangunan karakter setiap individu, 3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku menyimpang dan sub-kebudayaan

menyimpang beserta dampaknya berdasarkan hasil pengamatan langsung di masyarakat setempat dan/atau berdasarkan kajian literatur dari berbagai sumber, 3.5 Merekonstruksi keberadaan dan keterkaitan antara budaya lokal, budaya nasional, budaya asing, dan hubungan antar budaya di era globalisasi. Dengan sendirinya ada 5 (lima) KD di KI-4, yaitu: 4.1. Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan terkait dengan manfaat Antropologi dalam mengkaji tentang kesamaan dan keragaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa beserta unsur-unsurnya; 4.2. Melakukan pengamatan, kajian literatur, diskusi, dan berperan aktif dalam menyikapi secara positif tentang berbagai fenomena keragaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa beserta unsur-unsurnya; 4.3. Mengimplementasikan internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam rangka membentuk kepribadian dan karakter; 4.4. Mengamati dan melakukan kajian literatur, mendiskusikan, dan menyajikan hasil kajian tentang berbagai bentuk perilaku menyimpang atau sub-kebudayaan menyimpang yang terjadi di masyarakat setempat; 4.5. Menyusun rancangan, melaksanakan, dan mengkomunikasikan (lisan, tertulis, audio-visual) penelitian sederhana tentang budaya lokal, budaya nasional, pengaruh budaya asing dan hubungan antar budaya di era globalisasi.

Pembelajaran untuk KI-3 (pengetahuan) bersifat langsung (*direct learning*) yang dilaksanakan melalui KD yang ada di KI-4 (proses pembelajaran), dengan demikian, materi pokok terdapat di KI-3. Untuk KD yang ada di KI-1 dan KI-2 bersifat tidak langsung (*indirect learning*) sehingga tidak memiliki materi pokok, materi pokoknya ada di KD dari KI-3. Artinya KD di KI 1 dan KI 2 dicapai melalui materi pokok yang ada di KI-3 dan proses pembelajarannya ada di KD pada KI-4, dapat dikatakan bahwa KD yang ada di KI-1 dan KI-2 merupakan akumulasi dari KD yang ada di KI-3 dan KI-4. KD yang ada di KI 3 mencakup semua pengetahuan yang harus dimiliki. KD yang ada di KI 4 merupakan langkah-langkah pembelajaran. Sebagai contoh, untuk pelajaran Antropologi kelas X, KI-1 berbunyi: “Mensyukuri keberagaman agama, budaya, tradisi, dan bahasa dalam kehidupan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa”, dan KI-2 yang berisi menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli.

BAB IV DESAIN PEMBELAJARAN

A. Kerangka Pembelajaran

Desain pembelajaran Antropologi dirancang untuk mengukuhkan keutuhan pencapaian KI-1 sampai dengan KI-4. Sebagaimana telah disebutkan pada uraian terdahulu, Antara KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 merupakan satu kesatuan yang utuh. Ketika KD yang ada di KI-3 dibelajarkan melalui KD di KI-4 dengan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific*), maka nilai-nilai karakter yang ada di KD dari KI-1 dan KI-2 akan tercapai dengan sendirinya. Sebagai contoh, Pada saat pembelajaran “*KD Konsep dasar, peran fungsi, dan keterampilan Antropologi dalam mengkaji kesamaan dan keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa*”. Peserta didik dikondisikan untuk melakukan kajian pustaka menganalisis berbagai pendapat para ahli tentang konsep dasar, peran, fungsi, dan keterampilan antropologi dalam mengkaji kesamaan dan keragaman budaya, agama religi/kepercayaan, tradisi dan bahasa. Di akhir kajian pustaka para siswa akan diminta menyimpulkan pendapat para ahli tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri, namun harus menyebutkan referensi yang digunakan sebagai rujukan. Dalam proses pembelajaran ini, secara tidak langsung siswa dilatih untuk mengasah rasa ingin tahu, kreatif, percaya diri dan jujur. Jika ditemukan ada siswa yang menjiplak pendapat orang lain atau plagiat maka guru harus memberikan pembinaan kepada siswa yang bersangkutan agar tidak melakukan plagiat. Jika ini dibiasakan sejak awal, maka siswa akan menghargai pendapat orang lain dan jujur. Pembelajaran ini akan mencapai KD yang ada di KI-2.

Selain itu, dengan cara pembelajaran yang mengaktifkan siswa melalui pendekatan saintifik, siswa mengalami secara langsung bagaimana keberagaman budaya merupakan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang harus disyukuri. Hal ini akan mendorong tercapainya KI-1, yaitu bersyukur atas karunia Illahi.

B. Pendekatan Pembelajaran

Desain pembelajaran demikian akan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan sendiri kompetensinya melalui berbagai kegiatan mencari tahu secara mandiri. Guru diharapkan mengurangi pembelajaran yang “memberi tahu”, untuk itu desain

pembelajaran dirancang dan diimplementasikan melalui tahapan proses saintifik mulai dari mengamati, menanya, mencoba atau mengeksplorasi, menganalisis atau mengasosiasi, serta mengkomunikasikan hasil yang diperoleh secara mandiri.

Berikut langkah-langkah implementasi pendekatan saintifik dalam rancangan pembelajaran Antropologi.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;
- c. mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan
- d. menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan matapelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum menggunakannya peserta didik harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkannya. Berikut tahapan pembelajaran *scientific*:

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

c. Mengumpulkan Informasi

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang

lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

d. Menalar/Mengasosiasi

Melakukan analisis data dengan menghubungkan beberapa variabel untuk memahami fakta atau fenomena yang berhubungan dengan keunikan, kesamaan, dan keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa. Memberikan contoh pemanfaatan ilmu antropologi dengan mengkaitkan antara konsep-konsep dasar antropologi dengan berbagai fenomena budaya yang terjadi dalam masyarakat setempat. Kegiatan ini menghasilkan kesimpulan yang diperoleh melalui kajian terhadap fakta yang didukung oleh konsep-konsep para ahli yang relevan.

e. Mengomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Perlu diingat, bahwa KD-KD diorganisasikan ke dalam empat KI. KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI-3 berisi KD tentang pengetahuan

terhadap materi ajar, sedangkan KI-4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI-3, untuk semua matapelajaran. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi indirect teaching pada setiap kegiatan pembelajaran.

C. Strategi dan Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran Antropologi, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan, tempat, dan periode waktu dimana peserta didik hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Guru memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”.

Di dalam pembelajaran, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Sebagai manusia yang sedang berkembang, peserta

didik telah, sedang, dan/atau akan mengalami empat tahap perkembangan intelektual, yakni sensori motor, pra-operasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Secara umum jenjang pertama terjadi sebelum seseorang memasuki usia sekolah, jenjang kedua dan ketiga dimulai ketika seseorang menjadi peserta didik di jenjang pendidikan dasar, sedangkan jenjang keempat dimulai sejak tahun kelima dan keenam sekolah dasar.

Proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik. Proses tersebut mungkin saja terjadi akibat dari stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik.

Di dalam pembelajaran, peserta didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Dalam suatu kegiatan belajar dapat terjadi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kombinasi dan penekanan yang bervariasi. Setiap kegiatan belajar memiliki kombinasi dan penekanan yang berbeda dari kegiatan belajar lain tergantung dari sifat muatan yang dipelajari. Meskipun demikian, pengetahuan selalu menjadi unsur penggerak untuk pengembangan kemampuan lain.

D. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Pembelajaran *Scientifict* dalam Antropologi

Kebanyakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru seringkali tidak sinkron antara KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjutnya. Dalam perumusan indikatorpun seringkali asal ada indikator. Guru sering kali mengabaikan pentingnya indikator sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Sebagian besar guru mengambil atau mengadopsi indikator dianggap sebagai pelengkap

RPP, pembelajaran hanya seringkali hanya memindahkan buku, demikian juga dengan alat evaluasi (penilaian), guru seringkali hanya menggunakan soal-soal yang ada di buku, bukan membuat sendiri.

.Langkah-langkah penyusunan RPP diawali dengan menganalisis KD dari KI-3 dan KD dari KI-4, lalu memilih dan menetapkan KD dari KI-1 dan KI-2 yang betul-betul relevan. Setelah memilih dan menetapkan KD dari KI-1 dan KI-2, langkah berikutnya adalah merumuskan indikator. Untuk KD dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dirumuskan indikatornya, namun bukan berarti tidak boleh. Jika pada saat merumuskan indikator KD dari KI-3 dan KD dari KI-4 sudah mewakili nilai-nilai karakter yang terkandung dalam KD dari KI-1 dan/atau KD dari-2 maka untuk KD dari KI-1 dan KD dari KI-2 tidak perlu lagi dibuatkan indikator secara khusus. Namun jika indikator KD dari KI-3 dan KD dari KI-4 belum mewakili atau menggambarkan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh KD dari KI-1 dan KD dari KI-2, maka kita harus merumuskan indikator untuk KD dari KI-1 dan KD dari KI-2. Nilai-nilai karakter juga bisa muncul dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, hal ini mendorong kita untuk tetap merumuskan indikator KD dari KI-1 dan KD dari KI-2.

Pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI 1 dan 2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI 3 dan 4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang memberi indikasi keterukuran.

Berikut contoh penerapan pembelajaran *scientific* dalam antropologi, dalam contoh ini terlihat keterkaitan antara KI, KD, Indikator, Pembelajaran dan Penilaian.

Kompetensi Dasar:

- 1.1 Mensyukuri keberagaman agama dan religi/kepercayaan, budaya, tradisi dan bahasa dalam kehidupan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa **(KD dari KI-1 = indirect learning)**
- 2.1 Merespon secara positif berbagai permasalahan bangsa terkait dengan keberagaman agama, religi/kepercayaan, budaya, tradisi dan bahasa di masyarakat **(KD dari KI-2 = indirect learning)**
- 3.1 Mengidentifikasi manfaat Antropologi dalam mengkaji tentang kesamaan dan keragaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa. **(KD dari KI-3 = direct learning)**
- 4.1 Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan terkait dengan manfaat Antropologi dalam mengkaji tentang kesamaan dan keragaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa beserta unsur-unsurnya **(KD dari KI-4 = proses atau kegiatan pembelajaran)**

Sebagai acuan atau tolok ukur ketercapaian kompetensi, maka dirumuskan indikator sebagai berikut:

Indikator:

- *Menjelaskan pengertian antropologi berdasarkan pendapat para ahli*
- *Memberikan contoh obyek kajian antropologi berkaitan dengan keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anugerah dari Tuhan.*
- *Membedakan kajian antropologi dengan pandangan umum tentang fenomena budaya yang ada di lingkungan*
- *Merumuskan pengertian antropologi dengan menggunakan kalimat sendiri dengan menyebutkan referensi yang digunakan sebagai acuan.*
- *Menarik kesimpulan tentang manfaat antropologi dalam pergaulan kehidupan sehari-hari di lingkungan setempat.*
- *Menampilkan hasil karya berupa catatan/refleksi hasil pembelajaran tentang konsep dan ruang lingkup antropologi*

Indikator tersebut dijabarkan dari KD dari KI-3 dan KI-4 dengan mempertimbangkan nilai-nilai karakter harus dicapai sebagaimana yang dituntut oleh KI 1 dan 2. Artinya, KD dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dijabarkan ke indikator karena nilai-nilai karakter yang terkandung dalam KD dari KI-1 dan KI-2 sudah termasuk di indikator KD dari KI-3 dan KI-4. Dengan demikian, apabila proses yang dituntut oleh KD yang ada di KI-4 dijalankan dengan baik, dan cakupan materinya mengacu kepada KD dari KI 3, maka tuntutan nilai-nilai karakter yang ada di KI-1 dan KI-2 akan tercapai dengan sendirinya, ini yang disebut dengan *indirect learning*.

Untuk menjamin keterpaduan atau sinkronisasi antara KD, KI, indikator dan proses pembelajaran, maka perlu dirumuskan tujuan pembelajaran sebagai “pengikat” , berikut tujuan pembelajarannya:

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam pertemuan ini adalah melatih siswa untuk melakukan pengamatan, merumuskan pengertian dan ruang lingkup kajian antropologi melalui kalimat sendiri dengan menggunakan berbagai referensi sebagai acuan, dan mengkomunikasikan hasil yang didapatkan selama pembelajaran.

Sebagai wahana untuk mencapai kompetensi tersebut, diberikan materi sebagai berikut:

Materi Pembelajaran

Konsep dasar antropologi yang mencakup: pengertian antropologi dari berbagai para ahli, ruanglingkup kajian antropologi, dan contoh-contoh hasil penelitian antropologi

Agar pembelajarannya lebih bermakna, menarik, dan melatih kreatifitas siswa diperlukan berbagai media, alat, dan sumber belajar, antara lain:

Media : Foto, filem, hasil-hasil penelitian antropologi, berbagai catatan perjalanan para antropologi terkenal, dan pengalaman sendiri
Alat/Bahan: Kertas plano, atau kertaswarna-warni, kliping koran/ majalah

Sumber Belajar: Lingkungan, pengalaman pribadi, dan referensi atau

Untuk merealisasikan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran, maka guru dapat merancang dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Pendahuluan/Kegiatan Awal

Pembukaan (informasi awal tentang mata pelajaran dan kesepakatan antara guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran ini yang didahului oleh salam dan doa)

Kegiatan Inti

Mengamati:*Melakukan kajian literatur untuk menarik kesimpulan tentang pengertian, konsep dasar (pengertian dan ruang lingkup antropologi*

Menanya:*Merumuskan permasalahan melalui pertanyaan penelitian sederhana mendiskusikan berbagai pengertian antropologi yang dikemukakan oleh para ahli dan mempertanyakan hal-hal yang membingungkan, serta membahasnya dalam diskusi kelompok atau berpasangan*

Mengumpulkan informasi:*Melakukan investigasi melalui berbagai sumber seperti literatur, foto, film, dan catatan para antropolog terkenal*

Menalar/Mengasosiasi:*Melakukan analisis dengan membandingkan pendapat para ahli, mengkaitkan dengan fenomena yang ada melalui perantaraan pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, dan didukung oleh contoh-contoh konkrit dan literatur yang relevan.*

Mengomunikasikan:*Menyampaikan kesimpulan yang diperoleh dengan menyebutkan berbagai sumber yang digunakan, serta menampulkan hasil karya berupa catatan singkat, refleksi, atau pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.*

Penutup

Melakukan konfirmasi dan refleksi bersama, serta persiapan untuk pertemuan berikut.

BAB V
MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI

A. Model-model Pembelajaran

Sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013, ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan, antara lain, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan *discovery learning*.

1. *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahasiswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik/mahasiswa dihadapkan dengan situasi di mana konsep diterapkan; (2) Dalam situasi PBL, peserta didik/mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik/mahasiswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

2. *Project Based Learning* (PjBL)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Melalui *PjBL*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum.

Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. *PjBL* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik, yaitu:

- Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
- Meningkatkan kolaborasi.
- Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

3. *Discovery Learning*

Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama

dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru. Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Dalam Discovery Learning,hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, *historin*, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan:

- Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
- Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

- Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
- Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;

B. Pemilihan Model Pembelajaran

Ketiga model pembelajaran sangat relevan dengan tujuan dan kekhasan pembelajaran mata pelajaran Antropologi. Sesuai dengan karakteristik pendidikan antropologi, untuk membekali siswa agar mampu memahami dan menyikapi secara bijak tentang keberagaman budaya dalam rangka membangun karakter yang menerima dan memahami perbedaan, maka siswa dibekali dengan pengalaman yang berpikir kritis dan analitis melalui, studi kasus (*problem based learning*). Studi etnografi (*project based learning*), dan observasi partisipasi (*discovery learning*).

1. Studi Kasus

Studi kasus dapat dilaksanakan dalam rangka bentuk operasional dari *problem based learning*. Tujuan utama menggunakan model ini adalah untuk menganalisis kasus-kasus tertentu yang ada di lingkungan setempat bersifat khas yang menggunakan tinjauan antropologi, misalnya kehidupan komunitas pemecah batu, petani ladang, pedagang kaki lima, pemulung, nelayan, buruh atau kehidupan di kompleks-komplek perumahan atau perkampungan.

2. Studi Etnografi

Studi etnografi merupakan penabaran model pembelajaran berbasis proyek. Model ini bertujuan untuk melatih cara berfikir holistik sehingga mereka terlatih untuk melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang sehingga mereka berpandangan luas dan tidak mudah menjustifikasi secara negatif, misalnya, melihat kehidupan suku terasing, komunitas tertentu yang ada di sekitarnya.

3. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi merupakan ciri utama kajian antropologi. Apabila disejajarkan dengan model pembelajaran, observasi partisipasi ini dapat dikatakan sebagai penyesuaian dari model pembelajaran *discovery learning*. Observasi partisipasi ini akan mendorong peserta didik untuk menemukan hal-hal baru yang disimpulkan dari berbagai data yang diperoleh. Penerapan model

ini bertujuan agar muncul rasa empati siswa perlu dilatih melalui kegiatan observasi partisipasi, artinya, siswa sebagai pengamat juga terlibat secara langsung sehingga merasakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh sipelaku. Hal ini untuk melatih siswa bagaimana memahami orang lain secara emik.

C. Kaitan Materi-Materi dan Model Pembelajaran

Keterkaitan antara materi pelajaran dengan model pembelajaran sangat erat. Untuk materi-materi yang bersifat faktual, kita dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik dilatih untuk mengungkap berbagai permasalahan yang ada untuk dicari jawabannya melalui berbagai metode dan sudut pandang. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa berpandangan obyektif, kritis, dan peka terhadap kejadian-kejadian yang ada di masyarakat setempat.

Untuk materi-materi yang bersifat konseptual, model pembelajaran berbasis proyek sangat relevan mengingat keunikan model ini yang memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk mengkaji lebih dalam dan menerapkan konsep-konsep dasar Antropologi. Sementara untuk materi-materi yang bersifat prosedural dan metakognitif, model pembelajaran yang sangat relevan adalah *discovery learning*. Lewat model pembelajaran ini peserta didik memiliki kesempatan untuk menggali hal-hal baru dan menemukan hal-hal yang selama ini belum terungkap.

Meskipun ada keterkaitan antara materi pelajaran dengan model pembelajaran, namun pengelompokan materi berdasarkan model-model pembelajaran di atas bukanlah pembagian yang saklek. Model-model itu dapat dilakukan secara bergantian, atau bersamaan (berkolaborasi). .

BAB VI PENILAIAN

A. Strategi Penilaian

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dengan menggunakan penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, dan menggunakan acuan kriteria.

Penilaian otentik merupakan salah satu konsekuensi dari pendekatan pembelajaran saintifik yang menjadi ciri kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring atau mengkomunikasikan. Penilaian otentik relevan dengan tugas-tugas yang kompleks dan kontekstual serta memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka secara utuh, faktual, dan obyektif. ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester

B. Bentuk Penilaian, Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Penilaian otentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

1. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- Observasi dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan

menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

- Penilaian diri dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Peserta didik diminta mendeskripsikan dirinya, dengan demikian peserta didik dilatih membiasakan diri menilaia secara obyektif potensi dan kelemahan diri. Hal ini penting bagi guru untuk meaksanakan proses pembelajaran .sesuai dengan karakteristik siswa
- Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Observasi tentang sikap saling menghormati, tanggung jawab, disiplin, toleransi, jujur, dan perilaku serta kinerja siswa selama mengikuti pembelajaran tentang keterkaitan antara keberagaman budaya, bahasa dialek, tradisi lisan dengan kehidupan masyarakat dalam suatu daerah. Observasi dilakukan di sepanjang proses ketika siswa terlibat dalam berbagai kegiatan baik kegiatan klasikal, mandiri, atau kelompok, apakah siswa tersebut mengikuti prosedur atau aturan sesuai dengan yang ditetapkan dan/atau disepakati.

Penilaian sikap juga dapat didukung dengan penilaian diri. Penilaian diri dapat dilakukan melalui refleksi tentang seberapa jauh manfaat yang dirasakan oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran tentang keterkaitan antara keberagaman budaya, bahasa dialek, tradisi lisan dengan kehidupan masyarakat dalam suatu daerah; dan menyadari pentingnya sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, empati sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah Tuhan.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian ketercapaian kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan dengan acuan sebagai berikut:

- Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian ketercapaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi
- Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan: (1) substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai; (2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

C. Contoh Penerapan Penilaian Otentik dalam Antropologi

Berikut contoh penerapan penilaian otentik dalam mata pelajaran antropologi:

Tugas individu/berpasangan/kelompok:

- Membuat ringkasan atau kesimpulan tentang konsep dasar dan ruang lingkup kajian antropologi dengan menyebutkan referensi yang digunakan.
- Membuat laporan kajian literatur, diskusi, hasil pengamatan bersifat individual dan/atau kelompok

Observasi:

- Penilaian tentang sikap saling menghormati, tanggung jawab, disiplin, toleransi, jujur, dan perilaku serta kinerja siswa selama melakukan kegiatan baik kegiatan klasikal, mandiri, atau kelompok, apakah siswa tersebut mengikuti prosedur atau aturan sesuai dengan yang ditetapkan dan/atau disepakati bersama.

Portofolio (Bahan untuk Portofolio)

- Memberikan catatan penting di setiap tahapan pembelajaran berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh siswa.

Tes

- Melakukan tes bila diperlukan dalam rangka mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap konsep dasar, pengertian dan ruang lingkup antropologi.

Penilaian diri

- Refleksi tentang seberapa jauh manfaat yang dirasakan setelah mengikuti pembelajaran serta menarik kesimpulan di akhir pembelajaran untuk menunjukkan manfaat yang diperoleh selama pembelajaran ini, misalnya mensyukuri keragaman budaya sebagai anugerah dari Tuhan dan mewujudkan dalam perilaku seperti menghargai, melestarikan, mengembangkan budaya sesuai dengan perkembangan zaman, selain itu juga berwujud dalam bentuk sikap toleransi dan empati.

D. Pelaporan Hasil Penilaian

Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
- Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusurandan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusurandilakukan dengan menggunakanteknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
- Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
- Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupakomentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.

Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk: (1) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu. (2) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.

Pedoman penskoran:

No	Skor	Deskripsi	Tindak lanjut
1	4	Memenuhi semua kriteria ketercapaian kompetensi untuk semua aspek sebagaimana yang dituntut oleh indikator	Memberikan tugas yang lebih menantang (pengayaan)

2	3	Memenuhi sebagian besar (di atas) 75% kriteria ketercapaian kompetensi untuk semua aspek sebagaimana yang dituntut oleh indikator	Memberikan tugas dengan pilihan bebas
3	2	Memenuhi sebagian besar (di atas 60% dan dibawah 75 %) kriteria ketercapaian kompetensi untuk semua aspek sebagaimana yang dituntut oleh indicator	Memberikan remedial sesuai dengan indikator yang belum tercapai, seperti bimbingan atau tugas untuk memperlancar pemahaman
4	1	Memenuhi sebahagian kecil (kurang dari 60%) kriteria ketercapaian kompetensi sebagaimana yang dituntut oleh indicator	Memberikan bimbingan intensif terhadap indikator-indikator yang belum dikuasai

BAB VII MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

A. Media Pembelajaran

Ketepatan pemilihan media pembelajaran ikut menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu, pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan atau tuntutan kompetensi sebagaimana yang digambarkan melalui indikator pencapaian kompetensi. Media pembelajaran mencakup media cetak, elektronik (audio-visual), dan lingkungan baik lingkungan alam/fisik, dan sosial-budaya. Sedapat mungkin guru bersama-sama siswa mengembangkan sendiri media pembelajaran yang dibutuhkan. Artinya, guru bersama-sama dengan siswa mengupayakan terlebih dahulu untuk mencari, membuat, atau mengupayakan media pembelajaran yang tersedia di lingkungan setempat.

Beberapa kriteria untuk pemiliha media pemelajaran antara lain: (1) mampu membangkitkan dorongan motivasi dan minat belajar lebih lanjut, (2) mendorong siswa untuk melakukan kontak langsung dengan lingkungan sehingga media yang digunakan menjadi perantara antara siswa dan masyarakat, (3) mampu mengatasi keterbatasan proses belajar di kelas, (4) mampu mentasai keterbasatan waktu, dan tenaga.

Melalui media pembelajaran tersebut, siswa bisa terbantu dalam membangun prespektif dan melatih berfikir konkrit, abstrak dan metakognitif, memusatkan perhatian dengan meningkatkan daya kreatifitas.

B. Sumber Belajar

Sumber belajar juga menentukan ketercapaian kompetensi yang diinginkan. Para ahli menyimpulkan ada beberapa jenis sumber belajar, yaitu: (1) manusia yang dapat menyampaikan pesan secara langsung seperti guru, orang tua, atau nara sumber; (2) benda atau material, misalnya artifak, atribut, filem, foto, miniatur, peta, buku teks, buku pengayaan, majalah, koran dan sebagainya, (3) lingkungan baik lingkungan alam/fisik, maupun lingkungan sosial. (4) pengalaman sebagai sumber belajar yang paling dekat dengan siswa. (5) lainnya, seperti perpustakaan, museum, atau tempat-tempat tertentu (situs), atau tempat-tempat keramaian lainnya.

BAB VIII GURU SEBAGAI PENGEMBANG KULTUR SEKOLAH

Budaya belajar dapat menjadi piranti proses adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sistem pengetahuan belajar digunakan untuk adaptasi dalam kerangka memenuhi tiga syarat kebutuhan hidup, yakni: (1) Syarat dasar alamiah, yang berupa kebutuhan biologis, seperti pemenuhan kebutuhan makan, minum, menjaga stamina, menjadikan organ-organ tubuh manusia lebih berfungsi; (2) Syarat kejiwaan, yakni pemenuhan kebutuhan akan perasaan tenang, jauh dari perasaan takut, keterkucilan, kegelisahan dan berbagai kebutuhan kejiwaan lainnya; (3) Syarat dasar sosial, yakni kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, dapat melangsungkan hubungan, dapat mempelajari kebudayaan, dapat mempertahankan diri dari serangan musuh.

Adaptasi adalah upaya menyesuaikan dalam arti ganda, yakni manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya, atau sebaliknya manusia belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat disesuaikan dengan keinginan dan tujuannya. Pada kenyataannya manusia memang tidak hanya sekedar menerima lingkungan dengan apa adanya, melainkan belajar untuk menanggapi berbagai masalah yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, pada suatu lingkungan masyarakat terdapat ragam bentuk tindakan belajar individu atau kelompok yang pada dasarnya terdorong oleh sikap adaptif mereka. Upaya manusia melakukan belajar menyesuaikan dengan lingkungannya senantiasa berhubungan dengan pranata sosial, psikologis, ekonomi dan juga fisiknya.

Dalam kaitannya itu, maka budaya belajar dapat dipandang juga sebagai strategi adaptasi yang berupa model-model pengetahuan belajar yang mencakup serangkaian aturan, petunjuk, resep-resep, rencana, strategi yang dimiliki dan digunakan oleh individu pembelajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Resep-resep tersebut berisikan pengetahuan belajar yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan dan tata cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan sebagai pranata sosial selalu berbeda dalam tatanan sistem sosial masyarakat pendukungnya, yang memiliki kedudukan penting yang relatif sama dengan pranata keluarga, agama dan pemerintahan dalam menentukan tata kelakuan seseorang dan kelompok. Oleh karena itu kepribadian seseorang adalah produk dari budaya masyarakat pendukung kebudayaan itu.

BAB IX

PENUTUP

Antropologi merupakan mata pelajaran yang berperan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam menghargai dan bersikap toleran terhadap keberagaman budaya, religi/agama, tradisi dan bahasa sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Para peserta didik dilatih agar mahir menggunakan Antropologi sebagai ilmu dan metode ilmiah. Sebagai implikasi dari penggunaan Antropologi sebagai ilmu dan metode peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem nilai dan substansi kebudayaan; mengkomunikasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dalam pembentukan karakter; memiliki inisiatif untuk melakukan investigasi dan eksplorasi tentang keberagaman kebudayaan.

mengkomunikasikan, dan berpartisipasi aktif dalam membangun keharmonisan hidup bermasyarakat, menyikapi proses globalisasi dan perubahan sosial; berperilaku dan bersikap positif dengan tindakan nyata dalam upaya menemukan solusi pemecahan masalah; melakukan investigasi dan eksplorasi tentang globalisasi dan perubahan sosial budaya; memprediksi, dan mengkomunikasikan hasil-hasil pemikiran kreatif dan positif dalam menyikapi perubahan; melaksanakan dan mengkomunikasikan hasil kajian antropologi dalam membangun masyarakat demi kemajuan bangsa.

Sehubungan dengan hal itu, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran Antropologi menjadi menarik dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian diharapkan mata pelajaran Antropologi dapat berkontribusi secara nyata dalam menumbuhkembangkan sifat-sifat positif dalam rangka membangun masyarakat yang multikultur.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MOHAMMAD NUH

Salinan sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

TTD.

Ani Nurdiani Azizah
NIP 195812011986032001